

KEPALAKU BERISIK SEKALI

Prolog: Panggilan dari Jurang

Dunia berjalan di atas rel probabilitas. Masa lalu menjadi cetak biru untuk masa depan, dan setiap langkah diperhitungkan demi keuntungan. Namun, di dalam hiruk pikuk keteraturan itu, ada bisikan yang berbeda. Bisikan yang menyuruhmu untuk berhenti berlari di lintasan yang sudah disediakan, dan sebaliknya, menengok ke dalam jurang kebenaran yang menganga di sampingmu. Beberapa orang memilih berlari mundur, mencari pintu darurat menuju zona nyaman yang mereka kenal. Yang lain, dengan nekat, berlari ke depan dan menerjunkan diri ke dalam jurang itu, mencari sesuatu yang lebih dari sekadar keamanan. Dan kau, Aras, kau hanya berdiri di tepinya, membeku dalam keheningan.

Bab 1: Lari dalam Diam

Pagi datang seperti pagi-pagi lainnya di apartemen Aras yang terletak di lantai 30. Di bawah sana, Kota Tirta menggeliat, sibuk dengan ribuan kendaraan pemikiran yang terparkir dalam satu garasi raksasa bernama "kemajuan". Kicauan burung digital dari jam alarmnya terdengar seperti pesan ironis: *"Sadarlah! Ada sesuatu yang memanggilmu di luar sana."*

Aras mematikan alarm. Di luar jendela, ia tidak melihat burung, hanya gedung-gedung pencakar langit lain yang menusuk kabut polusi. Ia adalah seorang manajer investasi yang sukses. Angka, prediksi, dan keuntungan adalah bahasa sehari-harinya. Ia memiliki segalanya yang menjadi standar kebahagiaan masyarakat: apartemen mewah, mobil Eropa, dan jabatan yang dihormati. Namun, setiap pagi, perasaan itu datang lagi—sebuah kekosongan yang dingin.

Di kantor, suasana terasa seperti arena. Setiap orang saling menilai, saling sikut, dalam keramaian yang sunyi. Tradisi "saling menjatuhkan untuk naik" sudah dijalankan bertahun-tahun dengan wajah profesionalisme.

"Aras, proposal untuk Proyek Pesisir sudah kamu setuju?" Suara Rian, atasannya, memecah lamunannya. "Klien dari luar negeri itu sangat menyukainya. Ini akan jadi pencapaian besar."

Aras mengangguk pelan, menatap layar komputernya yang menampilkan grafik-grafik hijau yang menanjak. "Sudah, Pak. Sedang saya finalisasi."

"Bagus. Jangan terlalu banyak berpikir. Ikuti saja arusnya," kata Rian sambil menepuk pundaknya, lalu berlalu.

Terlalu banyak prediksi ilusi, sebuah suara berbisik di dalam kepala Aras. Ia merasa seperti bajingan yang berlari dalam diam. Tubuhnya ada di sini, di tengah keramaian yang menjadi ajang penilaian, namun jiwanya berlari ke arah yang berlawanan, mencari sesuatu yang bahkan ia sendiri tidak tahu apa. Apakah ini bentuk ketakutan? Atau sisa-sisa keberanian yang mulai radikal?

Hari itu, untuk pertama kalinya, Aras tidak pulang ke apartemennya. Ia memarkir mobilnya di pusat kota dan berjalan tanpa tujuan, membiarkan kakinya membawanya menyusuri gang-gang sempit yang belum pernah ia lewati.

Bab 2: Neologisme Senja

Gang itu membawanya ke sebuah taman kecil yang tersembunyi, terjepit di antara bangunan-bangunan tua. Di salah satu bangku, seorang lelaki tua dengan rambut putih panjang duduk tenang, membaca sebuah buku usang. Suasananya begitu kontras dengan dunia Aras.

Aras duduk di bangku yang kosong, beberapa meter darinya. Keheningan terasa nyaman.

"Berbahagialah orang yang duduk," kata lelaki tua itu tiba-tiba, tanpa mengalihkan pandangan dari bukunya. Suaranya serak namun jelas.

Aras sedikit terkejut. "Maaf?"

Lelaki tua itu akhirnya menutup bukunya dan menatap Aras. Matanya jernih dan tajam. "Anak muda, kau terlihat seperti seseorang yang lelah berlari. Duduk dan berdiam adalah sebuah kemewahan hari ini."

Aras tidak tahu harus menjawab apa. "Saya... hanya butuh udara segar."

"Udara di kota ini sudah lama tidak segar," sahut lelaki tua itu. "Sama seperti pemikirannya. Terjadi tabrakan peradaban di setiap sudut, generasi baru berusaha menciptakan wujud kemajuan, tapi tanpa sadar mereka bergerak mundur. Mereka hanya menciptakan kata-kata baru—neologisme—untuk masalah-masalah lama."

Aras merasa setiap kata dari lelaki itu menusuk langsung ke dalam hatinya.

"Lihatlah dirimu," lanjut lelaki tua itu, kini menatap lurus ke mata Aras. "Kau menjaga karier, reputasi, dan kekayaanmu. Tapi aku bertanya padamu, untuk apa dirimu menjaga segala sesuatu yang tidak mampu menjaga dirinya sendiri saat kau hancur?"

Pertanyaan itu menghantam Aras seperti tembakan yang menembus batas batinnya yang rapuh.

"Siapa Bapak?" tanya Aras, suaranya bergetar.

"Hanya seorang pembaca," jawabnya sambil menunjukkan sampul bukunya. Tertulis nama: *César Vallejo*. "Seseorang yang percaya bahwa terkadang, untuk maju, kita harus menelanjangi moralitas yang kita agung-agungkan. Doktrin benar dan salah seringkali hanya alat bagi para pengecut yang tak mampu menghadapi parasit di dalam diri mereka sendiri."

Aras terdiam. Lelaki ini menyuarakan semua kekacauan yang ada di kepalanya dengan begitu terstruktur.

"Namaku Bayu," kata lelaki tua itu sambil tersenyum tipis. "Dan sepertinya, kau baru saja tiba di tepi jurang."

Bab 3: Mata Uang Kutukan

Percakapan dengan Bayu terus terngiang di kepala Aras selama sehari-hari. Ia mulai melihat dunianya dengan cara yang berbeda. Kertas dan koin—atau dalam bentuk digitalnya di rekening bank—bukan lagi sekadar alat tukar, melainkan standar primer yang mengikat semua orang. Ia melihat rekan-rekannya berbondong-bondong menggapai "impian", menukar waktu, kesehatan, bahkan nurani mereka hanya demi tumpukan kertas itu.

Suatu malam, dalam sebuah pesta makan malam bisnis, Aras memperhatikan sekelilingnya. Tawa renyah, gelas anggur yang mahal, pembicaraan tentang saham dan properti. Semua tampak berkilauan di permukaan.

"Kau tahu, Aras," kata seorang kolega sambil menyikutnya. "Kita harus menghancurkan proposal dari tim sebelah jika ingin proyek ini jatuh ke tangan kita. Ini bisnis, bukan yayasan sosial."

Benar dan buruk tidak lagi terpisah. Insting hewani yang dibalut akal sehat palsu. Begitu menyedihkannya mereka semua, termasuk dirinya. Melakukan pengulangan tanpa akhir: menghancurkan diri dan orang lain, lalu diperbaiki kembali dengan bonus akhir tahun.

Di tengah pesta, Aras tiba-tiba berdiri. Semua mata tertuju padanya.

"Ada apa, Aras? Kau mau bersulang?" tanya Rian, atasannya.

Aras menatap gelas di tangannya, lalu ke wajah-wajah di sekelilingnya. "Saya bertanya-tanya," ucapnya pelan namun tegas. "Apa yang kita tukar dengan semua ini? Apa yang sebenarnya kita beli dengan kertas dan koin yang kita puja?"

Suasana menjadi canggung. Seseorang tertawa kecil, menganggapnya lelucon.

"Kalian tidak sadar?" lanjut Aras, suaranya sedikit meninggi. "Benda-benda ini telah mengikat kita. Kita bukan lagi tuannya, kita adalah budaknya. Kita berada dalam kutukan berbalut kebahagiaan."

Rian mendekat, wajahnya mengeras. "Aras, duduklah. Kau sudah terlalu banyak minum."

"Tidak," jawab Aras sambil meletakkan gelasnya. "Saya justru baru saja sadar."

Ia berjalan keluar dari ruangan itu, meninggalkan keheningan yang pekat dan tangan-tangan kotor dari para pemain sandiwara kebijakan.

Bab 4: Matinya Perdamaian Pikiran

Setelah malam itu, Aras tidak pernah kembali ke kantor. Ia mematikan ponselnya, memutuskan hubungan dengan dunianya yang lama. Ia tidak lagi mencari dataran atau permukaan untuk berpijak. Ia membiarkan dirinya tenggelam dalam lautan ketidakpastian yang dibangun oleh kesadarannya yang baru.

Ia menghabiskan hari-harinya di apartemen, namun kali ini bukan untuk bekerja. Ia membaca, berpikir, dan menghadapi keheningan. Tidak ada lagi kedamaian palsu, yang ada hanyalah pergulatan batin yang jujur. Perdamaian pikirannya yang lama, yang dibangun di atas ilusi dan moralitas kawanan, telah mati. Dan ia tidak menyesalinya.

"Tidak perlu melepas diri pada ikatan nilai lama," gumamnya pada diri sendiri, teringat kata-kata Bayu. "Karena itu hanya akan berujung pada pembatalan jati diri."

Ia merasa harus menikmati kebenaran ini sendirian, setidaknya untuk saat ini. Ia sedang mempercepat langkahnya menuju kejelasan atas eksistensinya sendiri. Rasanya menyakitkan, tetapi juga membebaskan. Ia tahu, waktunya untuk benar-benar hidup akan segera tiba. Tidak perlu ditunggu, karena ia sendiri yang akan menjemputnya.

Bab 5: Membuka Penjara Nalar

Beberapa minggu kemudian, Aras kembali ke taman kecil itu. Bayu ada di sana, di bangku yang sama, seolah sudah menunggunya.

"Kau terlihat berbeda," sapa Bayu tanpa basa-basi. "Kau sudah berhenti berlari."

"Saya sudah melompat," jawab Aras, kini dengan ketenangan yang berbeda. "Tapi saya masih merasa terkurung."

Bayu tersenyum. "Tentu saja. Kau sudah keluar dari penjara masyarakat, tapi kau belum keluar dari penjara terbesarmu: Penjara Nalar."

Aras menatapnya, bingung.

"Manusia tetaplah liar, setidaknya dalam pikirannya," jelas Bayu. "Kita terus berupaya membuka gembok-gembok dogma mistis dan sosial yang memenjarakan kita. Tapi aliran kecemasan dan ketakutan terus memukul dinding penjara itu dari dalam. Kabut keraguan menutupi batinmu yang merangkak lesu."

Aras mengerti. Ia telah meninggalkan pekerjaannya, namun ketakutan akan masa depan, keraguan akan pilihannya, dan dogma tentang "kehidupan yang seharusnya" masih menghantuinya.

"Lalu bagaimana cara membukanya?" tanya Aras. "Bagaimana cara memutarbalikkan makna-makna yang terus menari-nari di depan penjara ini?"

Bayu berdiri dan menepuk bahu Aras. Ia menunjuk ke arah kaki Aras sendiri.

"Dengarkan baik-baik, Nak," kata Bayu dengan suara yang dalam dan final. "Selama ini kau menunggu seseorang memberimu kunci. Kau menunggu dunia berubah untukmu. Tapi kebenarannya adalah ini..."

Bayu menatap lurus ke mata Aras, memberikan warisan pemikiran terakhirnya.

"Tak akan ada satu orang pun yang dapat menusuk kaki-kaki mereka, kecuali Diri Mereka Sendiri."

Aras tertegun. Lalu perlahan, sebuah senyuman pemahaman terukir di wajahnya. Kunci itu tidak ada di luar. Kunci itu ada di dalam dirinya. Keberanian untuk melukai ego, untuk menusuk kenyamanan, untuk melangkah dengan kaki yang mungkin akan terluka—itulah satu-satunya cara untuk benar-benar bebas.

Ia tidak lagi menunggu diselamatkan. Ia adalah penyelamatnya sendiri. Aras mengangguk pada Bayu, sebuah anggukan penuh terima kasih. Lalu ia berbalik dan berjalan meninggalkan taman itu, bukan lagi sebagai Aras sang manajer investasi, tetapi sebagai Aras sang penjelajah jurang kebenaran. Langit di atasnya tampak lebih luas, dan bumi di bawah kakinya terasa lebih nyata.